

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bola basket merupakan olahraga yang sudah mendunia (Riyanti, 2013), bahkan di beberapa sekolah dan perguruan tinggi biasanya memiliki ekstrakurikuler atau unit kegiatan mahasiswa (UKM) bola basket. Di tingkat mahasiswa, terdapat berbagai kompetisi bola basket yang bergengsi, seperti LIMA dan LIBAMA. Liga Mahasiswa atau yang biasa disebut LIMA merupakan organisasi swasta yang dapat menjadi wadah bagi para mahasiswa dan mahasiswa yang ingin berprestasi dibidang olahraga di tingkat Nasional. Salah satu kampus yang mengikuti kompetisi tersebut adalah Universitas Esa Unggul. Di Universitas Esa Unggul terdapat UKM bola basket yang dinamai The Swans sering menjuarai kompetisi ditingkat regional bahkan ditingkat nasional. Pada tahun 2013-2014, Basket Putra Universitas Esa Unggul menempati urutan kedua, sedangkan pada tahun 2014-2015 basket putra Universitas Esa Unggul menempati urutan ketiga dan di tahun yang sama basket putri Universitas Esa Unggul menempati urutan kedua (www.ligamahasiswa.ac.id)

Begitu pula di Liga Basket Mahasiswa (LIBAMA) pada tahun 2013 tim basket putra Universitas Esa Unggul mendapatkan peringkat kedua. Di tahun 2014 tim basket putra mendapatkan juara pertama dan tim putri peringkat ketiga. Di tahun 2015 tim basket putra kembali mendapatkan peringkat kedua sedangkan

tim basket putri memperoleh juara pertama (www.esaunggul.ac.id). LIBAMA adalah kompetisi bola basket bagi para mahasiswa di tingkat Ibu Kota DKI Jakarta.

Berdasarkan interview dengan pelatih basket Universitas Esa Unggul, anggota tim basket Universitas Esa Unggul sebelum terpilih menjadi anggota tim harus melalui serangkaian tes. Persyaratan dan tes yang harus dilewati antara lain yaitu, pernah mengikuti minimal salah satu dari kejuaraan yaitu kejuaraan POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah), POPWIL (Pekan Olahraga Pelajar Wilayah), POPNAS (Pekan Olahraga Pelajar Nasional) dan KEJURNAS KU (Kejuaraan Nasional Kelompok Umur) dibuktikan dengan melampirkan piagam. Setelah melampirkan piagam, tes berikutnya adalah tes kemampuan bermain basket, dimana para calon anggota tim diminta untuk bermain basket dan menirukan beberapa gerakan yang diberi oleh pelatih. Terakhir calon anggota tim diminta untuk bermain melawan anggota tim basket yang sudah ada dan semua mahasiswa yang lolos seleksi akan diberikan beasiswa penuh.

Prestasi yang dimiliki oleh tim basket basket di Universitas Esa Unggul ini, karena atlet basket yang bergabung di tim ini adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang olahraga basket. Selain itu predikat juara yang Universitas Esa Unggul sandang secara tidak langsung menuntut mereka untuk terus mempertahankan gelar juara tersebut, dan salah satu cara untuk mempertahankan gelar juara adalah mereka harus menjaga fisik mereka agar

selalu prima. Namun pada kenyataannya, sebagai seorang atlet bola basket tidak akan jauh dari resiko cedera.

Cedera olahraga merupakan cedera yang dialami oleh seseorang pada saat ia melakukan kegiatan fisik, baik dengan tujuan rekreasi secara umum maupun tujuan-tujuan secara profesional (Peterson dan Renstrom dalam Rusli, 2006). Berdasarkan interview dengan asisten pelatih, Cedera yang biasa terjadi pada atlet bola basket Universitas Esa Unggul adalah keseleo pada bagian pergelangan kaki yang termasuk jenis cedera disebut *external violence*. *External violence* adalah cedera yang terjadi dari luar tubuh yang disebabkan oleh kontak tubuh dengan lawan. Cedera juga dapat terjadi akibat *internal violence* dan *overuse* yaitu cedera yang berasal dari dalam tubuh seperti koordinasi otot yang kurang baik serta faktor fisik yang secara biologi memiliki kekurangan. *Overuse* merupakan cedera yang berasal dari pemakaian otot secara berlebihan. Dalam olahraga bola basket, resiko cedera akan lebih tinggi karena olahraga tersebut mengharuskan kontak tubuh dengan lawan. Cedera adalah salah satu hal yang paling dihindari atau bahkan ditakuti oleh para atlet. Meskipun demikian, atlet telah disosialisasikan untuk menerima sakit dan cedera sebagai bagian yang normal atau biasa dalam olahraga, sebab sakit dan cedera sangat sering terjadi di dalam olahraga (Coakley dan Dunning, 2000). Tapi pada kenyataannya masih ada atlet yang takut untuk menghadapi cedera. Ada beberapa dari para atlet ini yang menganggap cedera adalah suatu momok yang menakutkan dan bahkan bisa mematikan karir mereka.

Karena rasa ketakutan yang besar terhadap cedera inilah yang membuat para atlet tersebut menjadi tidak prima ketika tampil di lapangan.

Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut tentang pendapat para atlet mengenai cedera, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa atlet bola basket di Universitas Esa Unggul untuk mengetahui pemaknaan mereka terhadap cedera.

Berikut adalah wawancara pribadi dengan atlet basket UEU (F, 19 tahun) :

dari awal saya bermain basket, saya udah tau resikonya. Kayak kena ankle, jari-jari tangan, kaki gitu gitu. Saya juga pernah cedera kok.. Tapi semua itu ya biasa, namanya juga main basket, kalo ga mau cedera ya main catur aja hahaha. (wawancara pribadi, 23 Juli 2016)

F, yang pernah mengalami cedera mengatakan bahwa ia sudah mengetahui akibat dari menjadi atlet yaitu cedera dan cedera tersebut dimaknai hal yang biasa terjadi ketika bermain basket sehingga saat ia mengalami cedera tidak membuat F menjadi takut untuk bermain basket kembali.

Sedangkan berbeda dengan wawancara yang dilakukan terhadap atlet basket UEU (D, 22 tahun) :

“kalo uda kena lutut itu rasanya..... Habis deh karir lu di basket. Waktu pertama kali gue kena lutut tuh sakit banget rasanya, tapi yang gua pikirkan di otak itu bukan sakit nya tapi mati gua kena lutut, mati gw kena lutut. Padahal dokter bilang gw uda sembuh dan bisa main lagi, tapi yang namanya kena lutut yauda habis deh karir lu.”(wawancara pribadi, 22 Agustus 2015).

D menilai ketika ia mengalami cedera maka kariernya di bidang olahraga sudah selesai. Ia menganggap bahwa cedera adalah hal yang bisa mematikan karir atletnya dan ia sangat takut jika terjadi cedera.

Berdasarkan hasil wawancara pribadi penulis dengan atlet basket Universitas Esa Unggul tersebut, terdapat perbedaan dalam memaknai cedera. Ada yang memaknai cedera adalah resiko yang wajar dari seorang atlet namun ada juga yang memaknai cedera adalah sesuatu yang menakutkan dan bisa mematikan karirnya sebagai seorang atlet. Pemaknaan menurut Feldman (1999) disebut dengan persepsi. Feldman (1999) mengatakan persepsi adalah proses konstruktif dimana kita menerima stimulus yang ada dan berusaha memahami situasi.

Menurut Robbins (2015) persepsi merupakan suatu proses yang digunakan individu untuk mengolah dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasi sehingga akan mempengaruhi perilaku individu. Robbins (2015) menambahkan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Atlet bola basket yang memiliki persepsi positif terhadap cedera secara kognitif akan menganggap bahwa cedera adalah bagian dari olahraga dan ia akan

menerima cedera sebagai konsekuensi menjadi seorang atlet sehingga secara psikis, atlet tidak terbebani dan performa atlet dilapangan pun tetap baik. Sebaliknya, jika atlet yang memiliki persepsi negatif terhadap cedera maka atlet tersebut akan berpikir bahwa cedera adalah hal yang harus dihindari dengan cara apapun ketika berolahraga, sehingga berdampak pada performanya saat di lapangan. Atlet yang memiliki persepsi negatif terhadap cedera memiliki beban secara psikis yaitu takut cedera dan secara kognitif berpikir bahwa cedera adalah bagian yang mematikan karirnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketakutan yang dialami atlet bola basket Universitas Esa Unggul bukan karena dicabutnya beasiswa akibat cedera yang dialami, namun karena ketakutan tersebut karena atlet takut tidak bisa bermain kembali.

Hal ini selaras dengan penelitian yang ditulis oleh Pamungkas (2010) yang mengungkapkan bahwa cedera dan pemikiran cedera secara psikologis dapat mempengaruhi prestasi atlet. Ketakutan akan mendapatkan cedera akan mengakibatkan prestasi yang rendah. Pengalaman pernah mendapatkan cedera pada pertandingan/latihan sebelumnya juga bisa menurunkan prestasi seorang atlet. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa atlet Tae Kwon Do wanita yang dijadikan subjek mempunyai persepsi yang positif terhadap cedera dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berarti atlet Tae Kwon Do wanita memandang cedera sebagai suatu resiko yang normal yang tidak berpengaruh banyak terhadap dirinya.

Selain itu, penelitian oleh Masudah (2009) yang meneliti atlet *skateboard* juga mengatakan bahwa persepsi seorang atlet terhadap kemungkinan cedera merupakan hal yang wajar, atlet menganggap bahwa cedera merupakan konsekuensi atau resiko dalam karirnya. Hasil pada penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi terhadap cedera atlet *skateboard* adalah positif karena atlet *skateboard* mendapatkan kesenangan dan kepuasan sebagai wujud aktualisasi dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui **“Gambaran Persepsi Cedera Pada Atlet Bola Basket Universitas Esa Unggul**

B. Identifikasi masalah

Cedera merupakan salah satu resiko untuk menjadi seorang atlet. Atlet telah disosialisasikan untuk menerima rasa sakit dan cedera sebagai bagian dari olahraga. Namun pada kenyataannya, masih ada sebagian atlet bola basket Universitas Esa Unggul yang memaknai bahwa cedera adalah hal yang menakutkan dan mampu mematikan karir atlet itu sendiri. Pemaknaan ini disebut dengan persepsi. Menurut Gibson (dalam Sarwono, 2000) persepsi adalah proses yang melibatkan alat indera dan kognisi yang menerima stimulus, mengorganisasi stimulus serta menafsirkan stimulus dengan proses tersebut akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu.

Ketika atlet memiliki persepsi yang positif terhadap cedera maka ia menganggap bahwa cedera adalah hal yang wajar terjadi ketika bermain basket sehingga atlet tersebut tidak memiliki beban dan performa atlet

dilapangan pun menjadi baik. Sedangkan atlet yang memiliki persepsi yang negatif terhadap cedera maka atlet akan cenderung memaknai bahwa cedera akan mematikan karir bola basket sehingga atlet tersebut tidak akan bisa bermain lepas dilapangan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai gambaran persepsi terhadap cedera pada atlet bola basket Universitas Esa Unggul.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Mengetahui gambaran persepsi terhadap cedera pada atlet bola basket di Universitas Esa Unggul.
2. Mengetahui aspek dominan persepsi terhadap cedera pada atlet bola basket di Universitas Esa Unggul.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dalam dunia olahraga khususnya bola basket agar atlet memiliki informasi tentang cedera pada atlet.

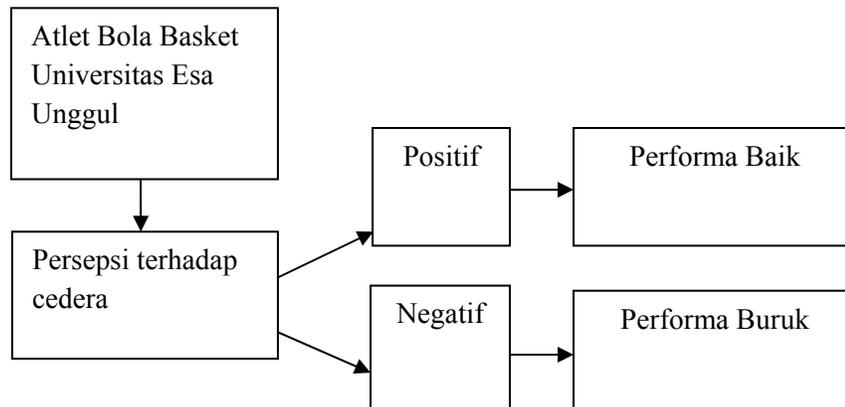
2. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi olahraga tentang persepsi terhadap cedera atlet bola basket.

E. Kerangka Berpikir

Atlet telah disosialisasikan untuk menerima cedera. Namun pada kenyataannya tidak semua atlet bola basket Universitas Esa Unggul dapat menerima cedera sebagai bagian dari konsekuensi menjadi seorang atlet. Ada atlet yang menganggap bahwa cedera adalah suatu hal yang menakutkan dan apabila cedera mengenai bagian vital tertentu dari tubuh mereka akan mengakhiri karir mereka di dunia olahraga selesai. Namun ada beberapa atlet yang menganggap bahwa cedera adalah bagian dari olahraga dan mereka bisa menerima hal tersebut dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap cedera pada atlet adalah persepsi.

Ketika atlet mempersepsikan cedera sebagai sesuatu yang negatif maka performa atlet tersebut di lapangan menjadi buruk. Atlet menjadi tidak leluasa dalam bergerak sehingga mereka membatasi diri mereka dalam melakukan gerakan-gerakan yang seharusnya mereka bisa lakukan. Begitu juga sebaliknya, ketika atlet mempersepsikan cedera sebagai sesuatu yang positif maka atlet akan berpikir bahwa cedera adalah bagian dari olahraga yang mereka jalani, sehingga atlet bermain tanpa beban dan akhirnya performa atlet di lapangan akan menjadi baik. Berikut kerangka berpikir dapat dilihat di gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.